

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data

Berikut merupakan paparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada siswa di SMA Negeri 1 Kampak, Kabupaten Trenggalek yang berada di kelas 10 sampai dengan 12 di jurusan IPS sejumlah 35 siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa ini sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti.

Peneliti mengambil responden dari hasil data yang telah diberikan oleh guru BK disekolah tersebut. Data ini mencakup tentang anak yang melakukan pelanggaran sekolah ataupun hal yang berhubungan dengan penyimpangan sosial dimasyarakat sebanyak 3 kali atau lebih selama periode 2019-2020 awal ini. Siswa yang masuk dalam daftar pelanggaran ini paling banyak tercatat pada jurusan IPS, sehingga peneliti mengambil data penelitian pada siswa IPS saja.

Table 4.1 Data pelanggaran siswa IPS Bulan September s/d Januari 2019-2020 di SMAN 1 Kampak

No	Responden	Kelas/Jurusan	Jenis Penyimpangan	Total penyimpangan
1	AF	X IPS 1	Membawa miras ke sekolah Merokok di area sekolah	4 kali
2	KJ	X IPS 1	Membolos jam pelajaran	3 kali
3	NF	X IPS 1	Membolos jam pelajaran	3 kali

			Minum minuman keras disekolah	
4	RLS	X IPS 1	Membolos jam pelajaran	3 kali
5	SNE	X IPS 2	Terlambat datang kesekolah	5 kali
6	RK	X IPS 2	Tidak mengikuti upacara bendera Merokok di area sekolah Berkelahi	4 kali
7	DA	X IPS 2	Pulang tanpa ijin	3 kali
8	SF	X IPS 2	Membolos sekolah Melompat pagar belakang sekolah Membawa miras ke sekolah	3 kali
9	EF	X IPS 3	Membuli teman	3 kali
10	WA	X IPS 3	Membolos pelajaran	5 kali
11	IM	X IPS 3	Mencuri barang teman sekelas	3 kali
12	TT	X IPS 3	Melakukan pelecehan dengan teman sekelas Membawa miras ke sekolah	3 kali
13	LI	X IPS 3	Membolos pelajaran	3 kali
14	IM	XI IPS 1	Berkelahi Merokok di sekolah	6 kali
15	DTN	XI IPS 1	Terlambat masuk kelas	4 kali
16	IF	XI IPS 1	Terlambat datang ke sekolah Merokok disekolah	6 kali
17	AI	XI IPS 2	Membolos dan melompat pagar	3 kali
18	AP	XI IPS 2	Merokok di area sekolah	5 kali
19	MR	XI IPS 2	Membolos pelajaran	6 kali
20	MF	XI IPS 2	Merokok diarea sekolah Membolos pelajaran	6 kali
21	LF	XI IPS 2	Keluar sekolah dijam pelajaran	3 kali
22	AD	XI IPS 3	Membolos pelajaran	3 kali
23	EN	XI IPS 3	Melakukan buli kepada teman sekelas	3 kali
24	SE	XI IPS 3	Membolos sekolah	3 kali

25	VES	XI IPS 3	Membolos jam pelajaran Berkelahi	4 kali
26	DD	XI IPS 3	Membawa minuman keras ke sekolah Merokok di sekolah Berbicara kotor didepan guru	6 kali
27	IM	XII IPS 1	Membolos pelajaran Merokok disekolah	4 kali
28	AD	XII IPS 1	Membawa minuman keras ke sekolah Merokok disekolah	4 kali
29	BZ	XII IPS 2	Membolos pelajaran	5 kali
30	RK	XII IPS 2	Tidak mengikuti upacara bendera	3 kali
31	SDA	XII IPS 3	Tidak mengikuti upacara bendera	3 kali
32	IH	XII IPS 3	Tidak mengikuti upacara bendera	3 kali
33	AE	XII IPS 3	Membolos jam pelajaran	4 kali
34	RW	XII IPS 3	Membolos jam pelajaran dan tidur di musola	3 kali
35	OR	XII IPS 3	Tidak mengikuti upacara bendera	3 kali

Sesuai dengan yang dijelaskan pada teori bahwa penyimpangan sosial yang dilakukan dikalangan remaja memiliki banyak macam, seperti halnya yang tertera pada tabel diatas. Jadi, kriteria yang diperlukan oleh peneliti sudah sesuai dengan hasil data yang diperoleh.

Table 4.2 Hasil Pretest Siswa Dengan Skala Kontrol Diri Dari Penyimpangan Sosial

No	Responden	Jenis Kelamin	Hasil Pretest	Kategori
1	AF	L	124	Tinggi
2	KJ	L	141	Tinggi
3	NF	L	142	Tinggi
4	RLS	P	129	Tinggi
5	SNE	P	129	Tinggi
6	RK	L	134	Tinggi

7	DA	L	140	Tinggi
8	SF	L	124	Tinggi
9	EF	P	147	Tinggi
10	WA	P	141	Tinggi
11	IM	P	135	Tinggi
12	TT	P	132	Tinggi
13	LI	P	136	Tinggi
14	IM	L	89	Rendah
15	DTN	L	90	Rendah
16	IF	L	127	Tinggi
17	AI	L	87	Rendah
18	AP	L	99	Rendah
19	MR	L	89	Rendah
20	MF	L	88	Rendah
21	LF	P	143	Tinggi
22	AD	P	141	Tinggi
23	EN	P	138	Tinggi
24	SE	P	127	Tinggi
25	VES	L	88	Rendah
26	DD	L	133	Tinggi
27	IM	L	81	Rendah
28	AD	L	89	Rendah
29	BZ	L	90	Rendah
30	RK	L	126	Tinggi
31	SDA	P	142	Tinggi
32	IH	P	132	Tinggi
33	AE	L	125	Tinggi
34	RW	L	111	Sedang
35	OR	P	141	Tinggi

Setelah dilakukan pengambilan data *pretest* dengan menggunakan skala kontrol diri dari penyimpangan sosial kepada siswa diperoleh 10 siswa memiliki kategori kontrol diri yang rendah. Oleh karena itu, pemberian bimbingan kelompok untuk meningkatkan kontrol diri ini

sangat perlu dilakukan karena beberapa siswa yang terkategori rendah ini perlu adanya pemahaman mengenai pentingnya proses kontrol diri dalam kehidupan bermasyarakat

Table 4.3 Hasil *posttest*

No	Responden	Jenis Kelamin	Hasil <i>posttest</i>	Kategori
1	IM	L	149	Tinggi
2	DTN	L	131	Tinggi
3	AI	L	137	Tinggi
4	AP	L	121	Sedang
5	MR	L	149	Tinggi
6	MF	L	133	Tinggi
7	VES	L	127	Tinggi
8	IM	L	125	Tinggi
9	AD	L	129	Tinggi
10	BZ	L	141	Tinggi

2. Uji Validitas

Uji validitas ini digunakan untuk melihat ketepatan instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data oleh peneliti. Sebelum diberikan kepada responden, perlu adanya uji coba yang dilakukan pada kelompok kecil diluar responden atau sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 30 siswa remaja SMA pada 04 Januari 2020 di Tulungagung.

Setelah uji kelompok kecil dilakukan maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis menggunakan SPSS dan melihat item pernyataan yang dikatakan valid, sehingga instrument dapat digunakan sebagai alat penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan SPSS, berikut hasil yang diperoleh :

Table 4.4 Hasil Uji Validitas SPSS

No	Aspek	Pernyataan yang valid		Jumlah
		favorabel	Unfavorabel	
1	Behavior Control	12, 21, 44, 32, 2, 4, 8, 6, 16	1, 13, 51, 29	13
2	Cognitif Control	60, 48, 25	14, 55, 17, 7, 59, 53	9
3	Decisional Control	34, 40, 52, 42, 33	41, 31, 45, 37, 39	10
Total		17	15	32

Sebuah pernyataan dapat dikatakan valid setelah melakukan uji validitas SPSS jika *correlation pearson* > r_{tabel} (Sig. 5%). Nilai ini dapat dilihat dari *r* tabel moment dengan N (jumlah data) 30 sebesar 0,361, sehingga item pernyataan skala kontrol diri siswa yang terdiri dari 60 pernyataan dikatakan valid sejumlah 32 seperti tabel diatas.

3. Uji Homogenitas

Seperti yang disampaikan oleh Prayitno bahwa uji homogenitas ini merupakan pengukuran untuk mengetahui adanya kesamaan populasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas dengan pendekatan *one way anova* melalui SPSS versi 20. Pengambilan keputusan ini dapat dilihat dari hasil nilai Sig. harus lebih besar dari 0,05, sehingga data dapat dikatakan homogen dan sebaliknya.

Table 4.5 Hasil Uji Homogenitas Pretest dan Posttest

Menggunakan *One Way Anova*

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.803	1	18	.012

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai uji homogenitas diperoleh dengan besar nilai Sig. 0,012 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga data hasil skala kontrol diri dari penyimpangan sosial siswa melalui *pretest* dan *posttest* memiliki varian yang homogen atau sama

B. Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan uji *Paired Sampel T test* dengan bantuan SPSS. Seperti yang sudah dipaparkan dalam latar belakang bahwa alternative hipotesis yang dibuat yaitu H_a yang artinya bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* ini efektif untuk meningkatkan kontrol diri remaja dari penyimpangan sosial pada siswa SMAN 1 Kampak jurusan IPS.

Untuk mengetahui apakah hipotesis ini ditolak atau diterima maka dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest eksperimen* dengan teknik uji *sampel t test*. Dasar pengambilan uji statistik ini dilihat dari nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dari antara keduanya, dan begitupun sebaliknya (Usman & Purnomo, 2000 : 322). Berikut hasil ujinya :

Table 4.6 Hasil Uji *Paired Sampel T Test*

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest – posttest	-45.2000	11.14351	3.52389	-53.17159	-37.22841	-12.827	9	.000

Dari hasil tabel diatas dapat diambil keputusan melalui perbandingan hasil nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000. Berarti keputusan dalam uji *paired sampel t test* ini sig. $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kontrol diri siswa IPS di SMAN 1 Kampak sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* ini.

Pada tahap selanjutnya akan dicari seberapa besar tingkat efektivitas dari layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan kontrol diri dari penyimpangan sosial pada siswa SMA 1 Kampak menggunakan uji regresi linier (R Square). Berikut hasil ujinya :

Table 4.7 Hasil Uji R Square Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	oR	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.137 ^a	.019	-.104	10.16046

a. Predictors: (Constant), pretest

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai R Square yaitu 0,019 atau 19%. Artinya dari angka tersebut dapat diketahui bahwa besarnya

efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* yang diberikan sebesar 19%, dan bisa dikatakan terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Meskipun dengan nilai yang sedang namun dalam penelitian eksperimen ini sudah menunjukkan adanya pengaruh dari layanan bimbingan kelompok yang diberikan, sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal dari penelitian.

C. Pembahasan

1. Pembahasan mengenai bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam meningkatkan kontrol diri siswa SMAN 1 Kampak, Trenggalek jurusan IPS terhadap penyimpangan sosial di sekolah

Sesuai dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji T bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan kontrol diri dari penyimpangan sosial pada remaja ini terbukti efektif karena diperoleh hasil dengan nilai sig. 0,000. Dengan ketentuan bahwa nilai sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian eksperimen ini terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada pengisian angket kontrol diri siswa antara *pretest* dan *posttest*.

Table 4.8 Perbedaan Hasil Uji Angket *Pretest* Dan *Posttest*

Responde n	Pretest	Posttest	Keterangan
IM	89	149	Meningkat
DTN	90	131	Meningkat

AI	87	137	Meningkat
AP	99	121	Meningkat
MR	89	149	Meningkat
MF	88	133	Meningkat
VES	88	127	Meningkat
IM	81	125	Meningkat
AD	89	129	Meningkat
BZ	90	141	Meningkat

Dari hasil tabel diatas serta hasil analisis yang telah dilakukan menyatakan bahwa pelaksanaan eksperimen dengan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* bisa lebih meningkatkan kontrol diri pada siswa dari penyimpangan sosial. Dari hasil pembagian angket ada 10 orang yang terpilih menjadi kelompok eksperimen untuk diberikan tritmen berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* sebanyak 3 kali pertemuan.

Kontrol diri siswa dalam hal ini siswa SMA sangat penting bagi proses pengembangan diri di lingkungan sosial masyarakat. Seperti yang telah di jelaskan oleh Averill bahwa dalam kontrol diri ada beberapa aspek penting didalamnya yaitu *behavior control* (kontrol perilaku), (*cognitive control* (kognitif kontrol), dan yang terakhir *decisional control* (mengontrol keputusan) (Thalib, 2010 : 110-111). Kontrol diri ini sebenarnya sudah ada pada setiap individu atau remaja hanya saja tingkatan yang berbeda-beda dan perlu adanya pengembangan lebih maksimal.

Untuk bisa meningkatkan kontrol diri pada siswa perlu adanya pelatihan atau bimbingan yang dilakukan oleh guru ataupun konselor sekolah agar siswa lebih memahami apa yang yang diinginkan dan

tidak diinginkan oleh dirinya, serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dengan strategi dan koordinasi yang sesuai dengan tujuan.

2. Berapa tingkat keefektifan dari layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan kontrol diri dari penyimpangan sosial pada siswa SMA 1 Kampak jurusan IPS

Guna mengetahui persentase tingkat keefektifan dari layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam meningkatkan kontrol diri dari penyimpangan sosial ini dilakukan uji linier R Square dan didapat hasil 19%. Jumlah ini membuktikan besarnya pengaruh dari layanan yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen. Bisa dilihat bahwa tritmen hanya diberikan sebanyak 3 kali pertemuan, namun hal ini sudah mampu memberi dorongan kepada siswa untuk lebih meningkatkan kontrol yang ada dalam dirinya. Setiap pertemuan peneliti membawakan materi yang berbeda agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa klien yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Responden yang berinisial DTN ini mengucap bahwa setiap sesi bimbingan yang dia ikuti sangat dinikmatinya, sebenarnya dia sangat suka jika belajar dari hal-hal baru seperti ini hanya saja dia mengaku terpengaruh oleh lingkungannya. Karena didalam forum anggota berhak menyampaikan pendapat apapun yang ingin mereka ungkapkan, DTN ini juga menceritakan

mengenai cita-citanya dimasa depan, hanya saja dia kebingungan dengan kondisinya yang sulit mendisiplinkan diri dan masih senang melakukan kegiatan yang berakibat buruk. Pengalaman yang diceritakan oleh DTN ini juga memberi pengaruh pada anggota kelompok lainnya, serta sumbangsih dari pemimpin kelompok yang memberi pemikiran baru serta dorongan motivasi dalam membantu menyelesaikan keluh dan kesah yang disampaikan oleh anggota.

Berkembangnya tingkat kontrol diri pada siswa terhadap penyimpangan sosial, maka sudah sesuai dengan tujuan dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri. Menurut Romlah bimbingan kelompok ini bertujuan untuk sarana belajar individu dalam mengenal atau mendapatkan informasi mengenai hal baru seperti pemahaman diri, sosial, karier, pendidikan dan banyak lagi (Romlah, 2001 : 14). Dari hasil angket juga dapat dilihat bahwa perkembangan yang terjadi ada pada indikator *behavior control* (kontrol perilaku). Setiap anggota juga mengalami peningkatan pada kontrol dirinya, meskipun belum maksimal karena masih banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kontrol diri pada siswa ini bukan hanya dari dalam dirinya sendiri melainkan banyak juga dari luar diri, seperti halnya pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya seperti yang dikatakan DTN diatas.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan mengenai faktor apa saja yang membuat tingkat efektifitas pada pemberian bimbingan

kelompok teknik *homeroom* ini tidak terlalu tinggi yaitu hanya 19% saja, berikut faktor-faktornya :

1. Kurangnya keterlibatan anggota dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok

Banyak anggota kelompok yang melakukan aktivitas diluar tujuan forum seperti mengobrol sendiri dan bermain dengan teman sebelah ketika salah satu anggota menceritakan pengalamannya. Sehingga kurangnya perhatian dari anggota lain membuat pelaksanaan layanan kurang efektif. Sesama anggota kurang merasakan perasaan dan masuk kedalam cerita yang disampaikan anggota lain.

2. Peraturan dalam pemberian layanan tidak dipatuhi secara maksimal oleh anggota

Ketidak patuhan peserta eksperimen terhadap peraturan layanan merupakan masalah yang sulit dikondisikan oleh peneliti karenanya subjek banyak yang tidak mentaati peraturan atau kesepakatan yang sudah dibentuk sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok misalnya tentang azas kenormatifan. Ada beberapa anggota yang memiliki kecenderungan tidak bisa menjaga sikap ketika pelaksanaan bimbingan diberikan. Anggota dengan bebasnya berucap kata-kata kotor, dan juga mengolok-olok anggota lain ketika bercerita. Akibatnya layanan tidak berjalan dengan hangat sesuai dengan tujuan awal. Peneliti yang tidak menggunakan pendamping peneliti

merasa kesulitan mencari cara untuk membuat anggota mentaati peraturan yang ada.

3. Lingkungan tempat pemberian layanan

Masalah lain yang menjadi penghambat kurang tingginya tingkat efektifitas layanan bimbingan kelompok ini yaitu kondisi ruang atau lingkungan yang dijadikan sarana pemberian layanan. Kurangnya fasilitas yang ada disekolah ini misalnya LCD, Proyektor, AC, ataupun karpet membuat proses bimbingan dengan teknik *homeroom* ini kurang maksimal, karena penyampaian informasi dan materi hanya dengan alat seadanya. *Power point* yang sudah disiapkan hanya bisa disampaikan lewat kertas yang sudah di *prit out*. Selain itu pelaksanaan bimbingan ini menggunakan ruangan anggota pramuka dan masih diarea sekolah, sehingga banyaknya siswa yang lalu lalang membuat anggota kurang fokus dan berkonsentrasi karena terpecah oleh kegiatan lain. Seharusnya bimbingan kelompok teknik *homeroom* ini dilaksanakan dengan suasana hangat dan nyaman, sehingga terasa suasana dalam rumah.

4. Tingkatan pemberian layanan bimbingan

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam penelitian ini hanya dilaksanakan sebanyak tiga kali layanan. Sebenarnya agar lebih mencapai tujuan dengan maksimal, layanan bisa diberikan sebanyak 6 kali atau

lebih sampai dirasa cukup. Keterbatasan pemberian tritmen ini karena terkendala oleh waktu, sehingga hanya dilakukan sebanyak tiga kali tatap muka. Pertemuan pertama melakukan pengisian kuesioner dan pembentukan kelompok, pertemuan kedua masuk ke tahap inti yaitu pemberian materi, dan pertemuan terakhir dengan evaluasi dan pengisian angket - *posttest*.

5. Kurangnya pengalam dari peneliti

Dalam ini peneliti merasa kurang memiliki bekal yang cukup mumpuni sebagai penguat dalam pemberian layanan bimbingan kelompok ini. Sehingga hal ini juga menjadi salah satu faktor pemicu kurang tingginya angka keefektivan dari layanan. Sebenarnya pemberian tritmen ini bukan pengalaman pertama bagi peneliti, hanya saja kondisi yang berbeda di setiap subjek yang ditemui membuat peneliti harus pandai menyesuaikan diri dengan klien yang dihadapi. Peneliti menyadari untuk bisa menjadi seorang konselor handal maka memerlukan jam terbang yang banyak, bukan hanya satu dua kali saja. Hal ini ternyata juga dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian tritmen klien.

Denganm demikian, layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* ini dapat memberi pengaruh kepada siswa dalam meningkatkan kontrol diri dari perbuatan menyimpang terutama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Siswa yang

saat ini memiliki permasalahan pada pengendalian diri baik dalam berperilaku, berpikir ataupun mengambil keputusan, diharapkan mereka mampu menangani keadaan dengan lebih baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dan diupayakan agar maksimal dan sesuai prosedur penelitian ilmiah, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang tidak bisa dicapai seluruhnya dalam penelitian ini, yaitu

1. Dalam pemberian layanan hanya dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, yang sebenarnya masih banyak teknik lain yang bisa digunakan sebagai layanan dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa
2. Penelitian hanya dilakukan kepada 35 responden saja yang berada di jurusan IPS dengan ketentuan tertentu yaitu yang masuk kedalam catatan BK karena melakukan penyimpangan sosial dan hanya tercatat minimal 3 kali pelanggaran. Tempat pelaksanaan penelitian pun juga hanya pada SMAN 1 Kampak, di Kabupaten Trenggalek
3. Instrument yang digunakan hanya dengan pemberian kuesioner yang mungkin masih belum memperlihatkan keadaan responden yang sesungguhnya